**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Iman adalah pesan utama yang disampaikan oleh para nabi dan utusan Tuhan. Ajaran iman, dalam berbagai dimensinya, tentunya memiliki sejumlah konsekuensi dan implikasi yang semestinya dijalankan oleh para penganutnya. Ajaran iman yang disampaikan setiap nabi seringnya mendapatkan respon yang berbeda dari umat nabi tersebut. Kadang, dalam kerangka teori –bahkan praktik- mereka malah terkesan ‘melenceng’ dari pakem umum. Dan bahkan mereka umatnya, tidak mengapresiasi kemunculan para utusan ilahi tersebut dengan cara yang seharusnya.

Iman merupakan elemen terpenting dalam setiap misi yang diemban oleh para utusan Tuhan untuk menjadi dasar vital bagi pembangunan peradaban dan kehidupan kemanusiaan. Iman merupakan syarat penting bagi terciptanya sebuah peradaban yang madani, peradaban yang didirikan di atas pondasi teologis. Seperti terekam dalam al-Qur’an :

Artinya :

Sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, *pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi*, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan oleh perbuatannya. (QS. Al-‘Araf : 96)

Ayat di atas dengan pasti menjelaskan bahwa iman dan juga takwa, adalah komponen yang mesti ada untuk terbentuknya sebuah komunitas komunal yang akan mendapat limpahan keberkahan dari elemen langit, makro kosmos, maupun bumi, sebagai mikro kosmos. Dimensi iman tidak muncul sendiri dalam keyakinan seorang muslim. Dalam kontek keberagamaan, iman selalu berdiri di satu sisi berhadapan dengan kufur di sisi lain. Dan jika iman merupakan gambaran keyakinan seorang mukmin kepada Allah dan segala variabel-Nya, maka kufur adalah sebaliknya. Kufur merupakan sikap oposisi manusia terhadap Allah, rasul-rasul-Nya dan juga risalah-risalah suci para nabi.

Jika iman adalah modal utama untuk menciptakan peradaban yang madani, peradaban yang berdiri di atas ketaatan dan ridha Allah, maka kufur adalah pintu yang menutupi keridhaan-Nya. Ia juga jurang yang memisahkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

Artinya:

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (QS. Az-Zumar : 7)

Juga di dalam surat al-Nur, Allah menyamakan perbuatan orang-orang kafir dengan fatamorgana yang dari jauh tempak seperti air, tetapi jika didekati, tidak seperti yang sebenarnya.

Artinya:

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. An-Nur : 39)

Maksud ayat di atas adalah bahwa sumbangan-sumbangan agung yang menakjubkan dan dianggap oleh sebagian orang awam lebih besar dari sumbangan nabi sekalipun, apabila tidak disertai iman kepada Allah, akan sia-sia dan tidak berarti apa-apa, keagungannya semu laksana fatamorgana.[[1]](#footnote-2) Pesan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan baik baik bagi orang kafir, kendatipun secara lahiriyah tampak memukau, ia tetap tidak punya makna di sisi Tuhan Pencipta. Sedangkan perbuatan-perbuatan mereka yang buruk, sungguh merupakan bencana. Kegelapan di atas kegelapan[[2]](#footnote-3). Tidak ada ‘tempat’ bagi orang-orang yang kafir di catatan kasih sayang Allah, karena memang mereka dicatat dalam buku kemurkaan-Nya.

Persoalan iman dan kufur ini juga menjadi tema yang hangat dalam ranah teologis-filosofis masa Islam klasik yang melibatkan tokoh-tokoh besarnya. Genderang apologia persolanan ini ditabuh pertama kali oleh kelompok Khawarij terhadap para pelaku *Tahkim.* Bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam. Hal ini menimbulkan badai penolakan yang dahsyat dari kaum ortodoks, yang dirumuskan oleh al-Ghazali[[3]](#footnote-4) dalam karya klasiknya ‘Kesesatan kaum filosof’.[[4]](#footnote-5) Ia mengkafirkan para filosof karena dianggapnya para filosof telah mengingkari tiga hal esensial yang berkaitan dengan Tuhan; qadimnya alam, pengetahuan Tuhan tentang partikular dan persoalan eskatologi, kebangkitan yang bersifat ruhani.[[5]](#footnote-6) Di samping *takfir* mutlaknya kepada para filosof yang menegasikan kebangkitan raga, al-Ghazali juga mengklaim bahwa pengakuan adanya hari akhirat sebagai sesuatu yang bersifat rasional semata disertai pengingkaran akan adanya kesengsaraan neraka dan kesenangan syurga yang bersifat inderawi, digolongkan sebagai Ateisme terbatas ( *zanddaqah muqayyadah* ).[[6]](#footnote-7) Pada ranah teologis, golongan Muktazilah pun tidak luput dari stempel kafir oleh al-Ghazali. “Saya mengkafirkan orang Muktazilah hanyalah karena ia beranggapan bahwa zat yang tunggal bisa memancar dari pada-Nya makna pengetahuan ( *al-Ilm* ), kekuasaan ( *al-qudrah* ), dan kehidupan (*al-hayat* )”.[[7]](#footnote-8)

Dinamika persoalan iman dan kufur juga muncul dan berkembang di dunia Islam Modern. Banyak isu kekinian yang kemudian menjadi justifikasi bagi kelompok tertentu untuk menetapkan keimanan dan kekufuran seseorang, termasuk juga di Kota Kairo, Mesir. Sebagai pusat studi Keislaman, dengan kampus Al-Azhar-nya, Mesir telah melahirkan pemikir-pemikir Islam modern yang kemudian dengan karya-karyanya menjadi ikon pembaharuan pemikiran di dunia Islam. Nama Yusuf al-Qhardawi dengan gagasan-gagasan modrenitas Islamnya sempat menimbulkan alergi terhadap sejumlah kalangan dari umat Islam dan bahkan penguasa. Sikap kritisnya terhadap penguasa Mesir saat dipegang Raja Faruq, mengantarkannya ke balik jeruji penjara.[[8]](#footnote-9)

Dalam merefleksikan keyakinannya pada ajaran Islam sebagai *rahmatan li-al‘alamin.* Islam sebagai rahmat bagi semesta, Yusuf al-Qardhawi mererefleksikan keyakinan keimanannya dengan memberikan solusi yang menyejukkan bagi persoalan iman dan kufur. Pemikiran imannya yang terasa menyejukkkan hal ini dapat dirasakan, di antaranya ketika ia menjawab persolanan syarat utama bagi pemeluk Islam : “Syarat Utama bagi orang yang masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Barang siapa yang mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisannya, maka ia menjadi orang Islam. Dan berlaku baginya hukum-hukum Islam, walau dalam hatinya mengingkari.[[9]](#footnote-10)

Bagaimana dengan suasana spiritual orang yang baru masuk Islam, Yusuf al-Qardhawi menambahkan : “Kita serahkan pada Allah”[[10]](#footnote-11) jawabnya. Dalil dari hal itu adalah ketika Nabi saw. menerima orang-orang yang hendak masuk Islam, beliau hanya mewajibkan mereka mengucapkan dua kalimat Syahadat. Nabi saw.tidak menunggu hingga datangnya waktu shalat atau bulan puasa Ramadhan. Di saat Usamah, sahabat Rasulullah saw, membunuh orang yang sedang mengucapkan, *"Laa ilaaha illa Alaah,"* Nabi menyalahkannya dengan sabdanya, "Engkau bunuh dia, setelah dia mengucapkan Laa ilaaha illallaah." Usamah lalu berkata, "Dia mengucapkan *Laa ilaa ha illa Alaah* karena takut mati." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu mengetahui isi hatinya?"[[11]](#footnote-12)

Persoalan dan jawaban di atas telah menunjukkan pada kita bagaimana seorang Yusuf al-Qardhawi memotret iman dan keimanan seseorang. Ia memberi jawaban yang mendinginkan hati bagi orang-orang yang baru memeluk Islam. Persoalan iman yang lain yang juga dibahasnya adalah apakah dusta dapat merusak iman seseorang, sejauh manakah kerusakannya, apakah sampai menghapus keislaman seseorang sehingga menjadi kafir *?* Persoalan *Kufr* dibahas oleh Yusuf al-Qardhawi ketika menanggapi pertanyaan banyaknya fenomena keagamaan yang dihembus-hembuskan oleh sementara orang yang menamakan ‘*Jama’ah al-Takfir*’ ( kelompok yang mengkafir-kafirkan orang). Gejala ini mewakili pandangan umum yang dengan ringkas dapat disebut pikiran ekstrim mengkafir-kafirkan orang. Pengkafiran tersebut bisa tersebab karena melakukan dosa besar terus-menerus. Bagaimana Yusuf al-Qardhawi menjawab, memberikan fatwa atas persoalan-persoalan tersebut ?

Yusuf al-Qardhawi mengambil posisi yang jelas dalam persoalan *Takfir* ini. Ia mengambil posisi moderat; posisi yang tidak terjebak pada jumud intelektual disatu sisi dan melangkahi gagasan *mainstream*  di sisi lain. Hal ini bisa dilihat dari respon yang diberikan oleh Yusuf al-Qardhawi ketika memberikan analisa kritis terhadap tafsir *fi Zhilalil Qur’an* karya Sayid Qutub, yang dianggap sebagian orang sebagai kitab rujukan gerakan fundamentalisme dalam Islam. Yusuf al- Qardhawi membedahnya dengan analisa yang sangat tajam dan berimbang sehingga tidak terjebak untuk mengiyakan *takfir* yang digagas oleh Sayyid Qutub maupun menolaknya tanpa dasar. Ia mengatakan "Ahlussunnah tidak pernah condong kepada takfir, tidak sebagaimana yang sering dilakukan oleh sekte Khawarij," jelas Yusuf al-Qardhawi. Pemikiran takfir tersebut, lanjut Yusuf al-Qardhawi, berkembang ketika ia mendekam di penjara. Kondisi ini cukup memengaruhi pemikiranya. Qutub menganggap pemerintah yang ada sebagai komunis dan jauh dari agama.[[12]](#footnote-13)

Yusuf al-Qardhawi merupakan pemikir Islam modern yang sangat yakin akan kebenaran cara pemikiran Islam yang moderat (*al-washatiyah al-Islamiyah*). Dalam buku-buku yang ditulisnya, selalu menyeru pada pemikiran moderat dan sangat anti ekstrimisme pemikiran. Dia selalu mendengungkan kelebihan Islam dalam segala lininya. Islam selalu menganjurkan mengambil jalan tengah. Sebagai ulama yang pemahamannya terhadap al-Quran dan sunnah Nabi sangat tinggi, Yusuf al-Qardhawi telah berhasil dengan cerdas dan sangat jenius menangkap roh dan semangat ajaran al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Dia sangat fleksibel dalam memandang ajaran Islam. Kedalaman dan ketajamannya dalam menangkap pesan ajaran Islam ini, sangat membantunya untuk selalu bersikap arif dan bijak. Namun pada saat yang sama, sangat kuat dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya yang dia gali dari al-Quran dan Hadits. Yusuf al-Qardhawi dengan gencar mengedepankan Islam yang toleran serta kelebihan-kelebihannya yang tidak dimiliki oleh umat-umat lain di luar agama Islam. Islam begitu sangat menghargai makna pluralisme agama sebagai sebuah realitas sosial yang tidak mungkin dihilangakan.

Terma *kufr* semakin meluas tidak hanya persoalan Islam atau tidak Islam, tetapi persoalan politik. Kediktatoran pemimpin membuat sebahagian penanya menanyakan “sahkah shalat jum’at dan shalat berjama’ah di masjid-masjid karena bermakmum di belakang orang-orang kafir dan murtad ? Dari pertanyaan di atas kriteria *kufr* agaknya bukan lagi Islam atau tidak Islam, tetapi lebih ke arah aplikatif atau tidaknya nilai-nilai keislaman seseorang dalam ranah perbuatan. Dan, Yusuf al-Qardhawi dengan piawai memberikan jawaban atas setiap persoalan. Fatwa Yusuf al-Qardhawi atas berbagai persoalan telah dibukukan dalam banyak judul buku. Di antaranya adalah *Fatwa-Fatwa Mutakhir, Fatwa-Fatwa Kontemporer jilid 1 dan 2.*

Dalam kajian-kajiannya yang multi presfektif dan disiplin ilmu, Yusuf al-Qardhawi juga sangat peduli pada persoalan-persoalan ranah teologis; Kepeduliannya terhadap persoalan teologis ini dapat ditelusuri dari sejumlah karya-karyanya. Pertanyaan apakah dasar fundamental untuk bisa membawanya ke ranah teologis, Hal ini setidaknya didasari dengan berbagai argument : *Pertama :* Ia adalah alumni, bahkan alumni terbaik Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, pada tahun 1952-1953.[[13]](#footnote-14) *Kedua :* Beberapa karyanya yang dilahirkan, di samping prodak-prodak hukum, juga membahas tentang persoalan-persoalan teologis. Di antara karya-karya tersebut adalah :

1. *Fatwa-Fatwa Kontemporer,* terj. As’ad Yasin, Gema Insani Press : Jakarta, 1995.

*Membedah Islam Ekstrim* ( Mizan : Bandung ), 1995

1. *Iman wal Hayat* ( Bulan-Bintang : Jakarta ), 1993
2. *Meluruskan Dikotomi agama dan Politik*, (Al-Kautsar : Jakarta ), 2008

Dua alasan di atas membuat penulis yakin bahwa Yusuf al-Qardhawi juga memiliki tingkat otoritatif yang sangat tinggi dalam persoalan-persoalan teologis. Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi berpandangan bahwa persoalan yang ditanyakan kepadanya, tentang *takfir,* mudahnya mengkafir-kafirkan orang lain, adalah persoalan yang “meresahkan pikiran dan berbahaya dan merupakan sikap yang sangat ekstrim”. [[14]](#footnote-15) Dan Yusuf al-Qardhawi memulai jawabannya dengan menggambarkan kondisi pemikiran keislaman pasca *Tahkim,* bahwa akar sejarah kafir-mengkafirkan telah bermula sejak jaman munculnya kaum Khawarij.[[15]](#footnote-16)

Dalam kesempatan lain Yusuf al-Qardhawi mengatakan, “ Kita harus tegas dan tanpa segan-segan mengkafirkan orang yang secara terus terang memperlihatkan kekafirannya.”[[16]](#footnote-17) Dan, Yusuf al-Qardhawi menambahkan, “ Kita tidak boleh mengkafirkan orang yang menurut lahirnya Muslim, meski di dalam hatinya bercokol kebobrokan iman. Orang seperti ini dalam Islam lazim disebut *munafik.*”[[17]](#footnote-18) Sementara itu menurut Yusuf al-Qardwawi yang harus dinyatakan terus terang kekafirannya tanpa segan-segan ialah jenis-jenis kafir, yang di antaranya adalah para penguasa sekuler, tokoh partai-partai sekuler, yang menyerukan pemisahan mutlak Negara dari agama.[[18]](#footnote-19) Satu semangat yang sangat paradok apabila dihadap-hadapkan dengan pemikiran—salah satu *icon*- pembaharu Islam Indonesia, Nurckholis Madjid, Cak Nur, panggilannya akrabnya, justru melahirkan pemikirannya yang menggegerkan publik tanah air tentang wacana sekular, terutama para aktivis gerakan Islam, adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan “Islam yes, partai Islam no”. Ia ketika itu menganggap partai-partai Islam sudah menjadi “Tuhan” baru bagi orang-orang Islam.[[19]](#footnote-20)

Partai atau organisasi Islam dianggap sakral dan orang Islam yang tak memilih partai Islam dalam pemilu dituding melakukan dosa besar. Bahkan, bagi kalangan NU, haram hukumnya bila tidak memilih Partai Masyumi. Padahal orang Islam tersebar di mana-mana, termasuk di partai milik penguasa Orde Baru, Golkar. Pada waktu itu sedang tumbuh obsesi persatuan Islam. Kalau tidak bersatu, Islam menjadi lemah. Cak Nur menawarkan tradisi baru bahwa dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan.[[20]](#footnote-21)

Pernyataan takfir Yusuf al-Qardhawi di atas agak mengejutkan karena selama ini ia dikenal sebagai sosok yang menjunjung tinggi *tasammuh,* semangattoleransi’; dan memposisikan diri sebagai orang yang memiliki semangat *Wasith ‘*moderat. Nash-nash Islam selalu menyeru kepada *I’tidal* ( sikap tengah, moderasi ), dan melarang sikap berlebih-lebihan yang biasa diistilahkan dengan *ghululw* (kelewat batas ) *tanattu’* (sok pintar ) serta *tasydid* ( mempersulit).[[21]](#footnote-22) Hal yang perlu diperhatikan dan diperingatkan akan bahayanya ialah melawan pikiran ekstrim dengan pikiran ekstrim pula. Fanatisme dilawan dengan fanatisme, penolakan dengan penolakan, serta kejahatan dengan kejahatan yang serupa.[[22]](#footnote-23)

Pernyataan di atas tentu seperti menampakkkan secara eksplisit kegamangan pemikiran seorang Yusuf al-Qardhawi*,* yang selama ini dikenal sebagai sosok yang konsisten. Dalam *frasa* ini, persoalan iman dan kufur, sepertinya kita melihat kepribadian ganda seorang Yusuf al-Qardhawi ; moderat disatu sisi dan ekstrim di sisi lain. Lalu bagaimana sebenarnya Yusuf al-Qardhawi memposisikan diri dalam persoalan iman dan kufur ? Ketika memberikan pendapatnya tentang kitab-kitab Sayyid Qutub pasca dipenjara, Ketua persatuan ulama Muslim internasional, Yusuf al-Qardhawi, menyoroti dengan sangat tajam pemikiran takfir (pengkafiran pada muslim lain) dalam kitab-kitab tersebut. Menurut Yusuf al-Qardhawi, Sayyid Qutub sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang dianut mayoritas umat Islam di dunia. Pemikiran ini, tambah Yusuf al-Qardhawi, juga tidak mencerminkan pemikiran gerakan al-Ikhwan al-Muslimun, karena pemikiran takfir sama sekali tidak selaras dengan pemikiran Ikhwan al-Muslimin.[[23]](#footnote-24)

Pada sisi ini kita melihat Yusuf al-Qardwahi adalah seorang yang sangat moderat dalam persoalan isu-isu pengkafiran. Corak ini tentu saja mewarnai secara umum gagasan-gagasan Yusuf al-Qardhawi tentang isu-isu Keislaman. Dari presfektif moderat inilah akan dilihat bagaimana pemikiran iman dan kufur mengalir dari seorang Yusuf al-Qardhawi. Yusuf al-Qardhawi dengan gencar mengedepankan Islam yang toleran serta kelebihan-kelebihannya yang tidak dimiliki oleh umat-umat lain di luar agama Islam. Islam begitu sangat menghargai makna Pluralisme agama sebagai sebuah realitas sosial yang tidak mungkin dipinggirkan, dan apalagi dihilangakan dari kehidupan.[[24]](#footnote-25)

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Dalam tesis ini, penulis tidak akan mengemukakan pemikiran Yusuf al-Qhardawi dalam berbagai bidang, tetapi dibatasi hanya pada pemikirannya tentang iman dan kufur saja, sesuai dengan masalah-masalah Iman dan Kafir yang menjadi inti dalam penelitian ini.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dan mengingat luasnya persoalan yang akan dibahas, maka penelitian ini dibatasi pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang terkait dengan :

1. Bagaimana pemikiran iman dan kufur menurut Yusuf al-Qardhawi
2. Bagaimana hakikat iman dan Ketenangan Hakiki dalam kehidupan
3. Bagaimana bentuk-bentuk kekufuran dalam kehidupan
4. Bagaimanakah Takfir dan implikasinya
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Di samping sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap peserta Program Pascasarjana dalam menyelesaikan program studi, tujuan lain yang ingin dicapai melalui penelitian tesis ini dapat penulis sebutkan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan pemikiran iman dan kufur menurut Yusuf al-Qardhawi
2. Melihat Pandangan Yusuf al-Qhardhawi tentang Hakikat iman dan Ketenangan hakiki dalam kehidupan.
3. Menganalisa Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang bentuk-bentuk kekufuran dalam kehidupan
4. Menganalisa pemikiran Yusuf al-Qardhawi berkaitan dengan implikasi takfir
5. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa :

1. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister pada Konsentrasi Pemikiran Islam di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol, Padang.
2. Ikut berpartisipasi dalam mengisi literatur yang membahas biografi Yusuf al-Qardhawi dan pemikiran iman dan kufur, mengingat ketokohannya sebagai kontributor dan pemikir Islam Moderen di dunia, dunia Islam pada khususnya.
3. Hasil dari penelitian ini juga diperuntukkan bagi para tokoh Pemikir Islam ,dan para mujahid untuk mengingat dan menelaahnya dengan seksama.

Oleh karena itu kajian yang dilakukan ini akan berusaha untuk menjelaskan pemahaman, pemikiran serta argument pemikiran iman dan kufur yang diajukan oleh Yusuf al-Qardhawi. Pada sisi lain tesis ini dapat memperbanyak khazanah ilmiah ilmu-ilmu keislaman dan menjadi bahan bacaan untuk siapa saja yang ingin mendalami topik yang tertera di atas.

1. **Definisi Oprasional**

Penelitian ini didukung oleh empat istilah kunci yang perlu dibatasi untuk dijadikan pegangan dalam kajian dan analisis selanjutnya, yaitu , iman, kufur dan Yusuf al-Qardhawi

**Iman** ([bahasa Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab): **الإيمان**) secara etimologis berarti 'percaya'. Perkataan iman **(إيمان**) diambil dari kata kerja 'aamana' **(أمن**) -- yukminu' (**يؤمن**) yang berarti 'percaya' atau membenarkan'[[25]](#footnote-26). Iman identik dengan keyakinan. Iman adalah keyakinan dalam hati yang diaplikasikan dalam perbuatan dan menjadi jalan hidup[[26]](#footnote-27).

Iman, bisa diartikan, dari segi bahasa, dengan “pembenaran”. Ada sementara pakar yang mengartikannya sebagai “pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga”[[27]](#footnote-28) Tentunya, dari segi pandangan agama, bukan semua pembenaran dinamai *iman.* Iman terbatas pada pembenaran menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam.[[28]](#footnote-29) Sementara itu, Muhammad Abduh mengartikan iman adalah “membenarkan inti kebaikan yang dilandasi *i’tiqad* ‘percaya” yang shahih.[[29]](#footnote-30)

**Kufur,** secara etimologis berarti ‘menutupi, menyelubungi’. Perkataan kafir diambil dari kata kerja *kafara,* yang berarti menutupi, menyeluningi[[30]](#footnote-31). Dalam kontek penelitian ini adalah orang yang meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar. Ingkar atau pendustaan terhadap Allah[[31]](#footnote-32). M. Quraish Shihab memberikan arti “menutupi” untuk kata *Kufr*. Tetapi menurutnya kata ini mempunyai aneka arti sesuai dengan kalimat dan konteks ayat masing-masing. Ia dapat berarti :[[32]](#footnote-33)

1. Yang mengingkari keesaan Allah
2. Yang tidak mensyukuri Nikmat Allah
3. Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi

Jadi dari konstruksi dari beberapa pengertian kata di atas ; man dan kufur, dan Yusuf al-Qardhawi, maka yang dimaksud dalam tesis ini adalah potret pemikiran tentang pemikiran iman dan kufur menurut Yusuf al-Qardhawi. Dengan penjelasan lebih lanjut, siapa yang disebut beriman, dan siapa yang disebut kafir. Lalu bagaimana sesungguhnya kalau kita ingin memahami pemikiran iman dan kufur seseorang Yusuf al-Qardhawi ?

Untuk memotret persoalan ini penulis akan merujuk kepada buku kumpulan fatwa yang ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*,[[33]](#footnote-34) *Meluruskan Dikotomi Politik dan Agama.[[34]](#footnote-35) Membedah Islam Ekstrim.[[35]](#footnote-36) Iman dan Kehidupan,[[36]](#footnote-37)* Buka-buku ini menjadi sumber primer dalam penelitian tesis ini. Sedangkan untuk sumber sekunder penelitian pemikiran iman dan kufur adalah buku *Teologi Islam [[37]](#footnote-38),* yang ditulis oleh Thosihiko Izutsu. Pemilihan sistematika ini karena dianggap relevan dengan masalah-masalahyang terdapat dalam penelitian ini. pemikiran. Selain itu sistematika yang dikembangkan harus tidak terkait pada satu aliran pemikiran tertentu dan dipandang cukup netral. Sedangkan parameter Thoishiko Izutsu dalam karyanya di atas dipandang cukup representatif untuk dijadikan sebagai parameter dalam memngungkapkan pemikiran iman dan kufur Yusuf al-Qardhawi. Dengan demikian. memungkinkan adanya kelonggaaran ketika menerapkan parameter tersebut terkait persoalan iman dan kufur yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi.

1. **Kajian Kepustakaan**

Yusuf al-Qardhawi adalah seorang yang cerdas dan memiliki pandangan sangat rasional dalam memahami dan memaknai keyakinan agamanya. Banyak hasil karya tulisnya dan juga rekaman ceramahnya yang mentelaah isu-isu keislaman kontemporer dari prespektif yang berbeda. Dan, karya-karyanya menyebar luas diseluruh dunia Islam termasuk di dunia Barat. Penulis mendapatkan kemudahan untuk mengakses hasil karya dan gagasan Yusuf al-Qardhawi melalui akses Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Kajian digital yang bersifat umum tentang Yusuf al-Qardhawi, baik yang menyangkut pemikiran maupun pergerakkan pernah dilakukan oleh *Islamonline.net.*, sedangkan kajian ilmiah berupa Skripsi dilakukan oleh  **: Darman, BP : 501 044, 2005 di IAIN Imam Bonjol Padang,** dengan judul : Konsepsi Iman Menurut Yusuf al-Qardhawi.

Dalam penelitian Skripsi ini, Darman mengetengahkan hal-hal yang berhubungan dengan pengertian iman, varian dari aplikasi bentuk keimanan. Penulis menjelaskan pengaruh iman bagi amal perbuatan dan juga apakah iman mengalami penambahan maupun pengurangan. Penulis Skripsi di atas juga menjelaskan bagaimana seorang Yusuf al-Qardhawi meneropong masalah iman dari aspek sejarah. Diskusi iman yang dimulai pasca Tahkim. Dari tulisan di atas tidak terlihat adanya pembahasan persoalan Imandan hubunganya dengan *Takfir,* ‘memberi status kafir pada orang yang dianggap menyimpang dari daar-dasar keimanan. Penjabaran persoalan konsep iman oleh Darman berkisar pada persoalan-persoalan aplikatif-oprasional, buka pada konsep nilai iman.

Juga oleh **Nemi Wardah Fatati, BP ; 502 040 di IAIN Imam Bonjol Padang,** dengan judul : **Tawakkal Menurut Yusuf al-Qardhawi.** Karya skripsi ini memposisikan konsep tawakal adalah bagian dari usaha untuk meraih sesuatu bukan tawakal yang berdiri sendiri. Karya skripsi ini menempatkan tawakal sebagai kekuatan komplementer dengan usaha; keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dan pada akhirnya menekankan pentingnya tawakkal sebagai senjata kehidupan agar manusia menyerahkan akhir upaya kepada kekuasaan di luar dirinya.

Kajian ilmiah yang lain yang berhubungan dengan Yusuf al-Qardhawi berupa disertasi dilakukan oleh **Ahmad Wira, di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, Padang, : NIM : 08897072 dengan judul : Metode Ijtihad Yusuf al-Qardhawi.** Tulisan Ahmad Wira mencoba mengekplorasi metoda yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam berijtihad. Penulis mengekplorasi metoda-metoda ijtihad para ulama terdahulu ; medoda ijtihad Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin,* Ibnu Rusyd dengan karyanya *Bidayatul Mujtahid.* Titik tekan dari karya ini adalah menelaah metoda Yusuf al-Qardhawi dalam berijtihad dengan mengkomparasikan dengan berbagai metoda injtihad yang telah mashhur di kalalngan para pengkaji fiqih ; metoda ijtihaf empat imam mazhab ; Syafii, Maliki, Hanafi dan Maliki, dengan kesimpulan bahwa metoda Ijtihad yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah bersifat moderat. Moderasi metoda Ijtihad ini dapat dibaca dalam berbagai karyanya yang sangat menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan spiritual yang –sudah barang tentu akan-- memiliki efek langsung pada kehidupan sosial.

Tampaknya tulisan-tulisan tersebut, karya Darman terutama, tidak secara tegas dan konfrehensif menyebutkan Pemikiran iman dan kufur yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam pembaharuan pemikiran Islam di dunia Islam dan dunia pada umumnya. Tetapi lebih kepada Yusuf al-Qardhawi dan gagasannya tentang tawakkal dan metode ijtihad. Penulis belum menemukan sumber-sumber lain yang membahas tentang pemikiran iman dan kufur Yusuf al-Qardhawi yang ditulis secara menyeluruh dan mendalam. Dalam hal skripsi-skripsi dan beberapa penelitian tesis di atas, pokok pembahasan berpusat kepada konsep tawakal, metode ijtihad, konsep iman, dan tidak memasukkan gagasan pemikiran kufur menurut Yusuf al-Qardhawi.

Dari kajian karya-karya ilmiah di atas, sepanjang pengetahuan penulis, tidak-atau setidaknya belum menemukan kajian secara khusus mengulas karya tulis mengenai pemikiran iman dan kufur menurut Yusuf al-Qardhawi. Tesis dengan tema seperti ini belum pernah dihasilkan. Seperti telah disinggung sebelumnya, kajian ini memusatkan perhatian kepada pemikiran iman dan kufur yang dikembangkan oleh seorang intelektual dan pembaharu Islam yang berasal dari Mesir, Yusuf al-Qardhawi. Kajian khusus tentang pemikiran iman dan kufur tokoh ini belum ada yang membahasnya. Dengan demikian dipandang layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian tesis.

1. **Metode Penulisan dan Penelitian**

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library Reaseach*) dengan menggunakan metode analisa isi. Sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, maka penelitian ini diawali dengan menemukan sejumlah karya Yusuf al-Qhardawi dan buku-buku sumber yang berkaitan dengan pemikiran iman dan kufur yang mewakili beragam diskursus, masing-masing kelompok filosof, kelompok kalam ; mulai dari kelompok klasik; Khawarij, Murji’ah, Muktazilah, dan Asy-‘Ariyah. Untuk keperluan tersebut, sumber kepustakaan diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Sejumlah karya Yusuf al-Qhardawi, baik berupa buku, artikel, dan blog pribadi, dijadikan sebagai sumber primer dan tulisan atau informasi lain yang berhasil dihimpun dari para peneliti sebelumnya. Sementara, untuk pembahasan pemikiran iman dan kufr dalam presfektif Islam yang dijadikan sumber skunder adalah *Risalah Tauhid,* Muhammad Abduh, *al-Islam,* Fazlur Rahman*,* *Al-Milal wa al--Nihal*, Syahrastani. Dan *Tegakkan Tauhid,* karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pemikiran iman dan kufr yang menjadi rujukan adalah *Teologi Islam* oleh Harun Nasution Dan *Teologi Islam,* karya Toshihiko Itsuzu. Dan dari kelompok Kalam adalah Kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya Ash-Syahrastani. Dan sebagai tambahan sumber sekunder adalah *Ushul al-Khamsah,* karya Abdul Jabbar Ahmad,  *Syariat dan Akal,* karya Muhammad al-Ghazali dan *Akal dan Wahyu* karya Harun Nasution.

Penelitian dilanjutkan dengan mengemukakan pemikiran-pemikiran iman dan kufur Yusuf al-Qhardawi tentang persoalan-persoalani iman, kafir dijadikan objek kajian, yang terekam dalam- karya-karyanya ; *Berinteraksi Dengan al-Qur’an,* Gema Insani Press : Jakarta, 1999,  *Halal dan Haram,* Bina Ilmu : Surabaya, 2003. *Sikap Islam,* Bina Tsaqafah : Jakarta, 1997. *Kumpulan Khutbah*, Pustaka al-Kautsar : Jakarta : 1999. *Fiqh Daulah,* Pustaka al-Kautsar : Jakarta, 1997, *Al-Qur’an*: *Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Gema Insani Press : Jakarta, 1998, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban,* Pustaka Al-Kautsar : Jakarta, 1999. Dan sekaligus melakukan komparasi langsung dengan *Al-Milal wa an-Nihal* yang penulis anggap cukup kompeten dijadikan sebagai bahan pembanding. Dengan metode seperti ini, komparasi- dapat diketahui bagaimana pemikiran iman dan kufur Yusuf al-Qardhawi.

1. **Metode Pencarian Data**

Karena kajian ini banyak membicarakan latar belakang dan kondisi masyarakat sekitar pada masa tertentu, tokoh-tokoh penting, sepak terjang dan gerakan tokoh masa lampau, maka penelitian menggunakan Metode kesejarahan (*Historical Method*), untuk melihat bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pemahamannya dan gerakannya. Metode ini berangkat dari memahami inti permasalahan, mengumpulkan seluruh bahan, data, informasi yang berkaitan, memilah-milah bahan yang relevan, melakukan analisis terhadapnya dan berlanjut dengan membuat kesimpulan akhir.

Dengan metode ini, yang terdiri dari langkah-langkah*,paparan, analisis* dan *kesmipulan. Paparan* maksudnya seluruh proses pencarian data, bahan, informasi, baik dalam buku terpublikasi atau bukan, diberbagai tempat antara lain, Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol di Jalan Sudirman, Perpustakaan STAIN Mahmud Yunus, Batu Sangkar, Perpustakaan STAIN Syekh Jamil Jambek, Bukit Tinggi, Pepustakaan Komplek Kauman Padang Panjang dan perpustakaan Daerah Padang Panjang. Selanjutnya dari seluru data, bahan dan informasi yang terpilih dan kredibel tersebut dilakukan analisa mendalam, misalnya dengan menguji kesahihan isi, materi dengan melakukan pengujian silang dan seterusnya. Terakhir dari keseluruhan langkah-langkah tersebut peneliti rangkai dan jalin dalam sebuah bingkai pemikiran dengan pola induktif dan deduktif untuk kemudian disusun dalam kesimpulan. Itulah tesis yang ada di hadapan pembaca sekarang ini.

1. **Metode Analisis**

Metode ini dipakai guna mengetahui secara rinci dan mendalam ide-ide pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam persoalan iman dan kufur. Khusus dalam melakukan analisa, penelitian menggunakan metode bedah isi ( *content analysis* ), khususnya dalam menganalisis gagasan dan pemikiran iman dan kufur yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi.

1. **Metode Komparatif**

Metode komparatif digunakan dalam menganalisis perbedaan dan persamaan pemikiran dan esensi iman dan kufur pada masa klasik, kaum Teolog , pembaharu Islam dan pemikiran Yusuf al-Qardhawi. Antara pola pendekatan Abu Hasan al-Asy’ari dan Yusuf al-Qardhawi, di mana titik persingungan dan perbedaannya.

1. Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi,* terj. Agus Efendi, (Bandung : Mizan, 1995). h. 239 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. **Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi’i  adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Al Ghazali lahir di Thus; 1058 / 450 H dan  meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H pada usia  umur 52–53 tahun. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi’i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi’i.** Ia adalah salah satu tokoh sentral sufisme, pejuang keruhanian, tokoh pendidikan dan dakwah. Karyanya *Ihya Ulumuddin* merupakan karya *masterpiece* yang berisi utntunan akhlak dan menjadi kajian hingga hari ini. Lihat profil lebih lanjut di buku Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ghazali ; antara Pro dan Kontra,* Pustaka Progresif : Surabaya, 1997, hal. 39-42. [↑](#footnote-ref-4)
4. Fazlur Rahman, *Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar : 1998), h. 172 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasyimsyah Nasutionr, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h, 86 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Islamika, 2004, hal. 231 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurchalish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 160 [↑](#footnote-ref-8)
8. Musthafa Malaikh, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi,* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), h. ix [↑](#footnote-ref-9)
9. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer,* terj. As’ad Yasin, Gema Insani Press : Jakarta, 1995, hal. 786. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, *Op-Cit*. hal. 183 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara Dhia Rishwan, peneliti gerakan Islam terkemuka asal Mesir, dalam program acara televisi "*Manabir wa Madafi*" (Mimbar dan Debat) yang disiarkan oleh kanal al-Fara'in Mesir pada Jumat (7/8-2010), sebagaimana dilansir IslamOnline.net.

    [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad al-Mahjub, *Ulma wa Mufakkirun ‘Araftuhum,*  (Beirut : dar El Nafais, 1977), h. 439 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*. hal. 159 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir, op.cit* h. 162 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-19)
19. Asep Gunawan (ed), *Artikulasi Islam Kultural ,*Pengantar Dawam Raharjo, (Jakarta: Srigunting, 2005), h. X. Untuk lebih lengkapnya baca juga buku yang sama pada h. 546. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
21. Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim,* (Bandung : Mizan, 1995), h. 12 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-23)
23. *Islamonline.Net* [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid* [↑](#footnote-ref-25)
25. A.W. Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia,* Pesantren al-Munawwir : Jogyakarta, 1984, hal. 45 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 , (ed) Ickhtiar Baru Van Hoeve : Jakarta : 2003, hal. 208-209 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim,* Mizan : Bandung, 1997, hal. 477 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid* [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammad Abduh, *Tafsir Zuz ‘Amma,* Mizan : Bandung, 1998, hal.331 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, hal. 1308 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 2 Ikchtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2003, hal. 342-343 [↑](#footnote-ref-32)
32. M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim,*Mizan : Bandung, 2006, hal. 636 [↑](#footnote-ref-33)
33. Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir,*  *op.cit*. h. 183 [↑](#footnote-ref-34)
34. Yusuf al-Qardhawi, *Meluruskan Dikotomi Politik dan Agama,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008 [↑](#footnote-ref-35)
35. Yusuf al-Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrim,* Bandung: Mizan, 1995 [↑](#footnote-ref-36)
36. Yusuf al-Qardhawi, *Iman dan Kehidupan,* Jakarta : Bulan Bintang, 1993 [↑](#footnote-ref-37)
37. Toshihiko Izutsu, *Teologi Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994 [↑](#footnote-ref-38)